

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Penelitian ini memaparkan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penulisan. Bab ini terdiri dari uraian serta definisi *signalling theory* (teori sinyal), Konservatisme, Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi pada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karna terjadinya asimetri informasi antarpihak manajemen dan pihak bertujuan untuk meyakinkan investor tentang perusahaan. Menurut teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan menjadi harapan besar pemilik dalam memberikan informasi mengenai prospek perusahaan ke depan (Yusrizal, Muhammad, 2020). Dalam teori ini dijelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapatnya asimetri information antara pihak manajemen dengan pihak luar. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan perusahaan. (Rahmawati 2012:27)

Penelitian Arifin, (2017) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak yang memberikan sinyal yang mengandung informasi tentang pendapatan atau laba dalam laporan keuangan. Teori signal menyatakan bahwa perusahaan

kualitas laba yang baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar dalam bentuk informasi. Sehingga pasar diharapkan untuk membedakan kualitas yang baik dan buruk. Jika pengumuman laba tersebut dinyatakan sinyal yang baik atau good news bagi investor, maka reaksi yang dibawa ke harga saham adalah kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya (Ardianaputri, 2018).

Gogo, (2015) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan Tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agen*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham namun, pengungkapan *ekplisit* mungkin berbahaya pada perusahaan dengan alasan kompetitif atau larangan dari *klausul perjanjian kerahasiaan* perusahaan. Ketika mengungkapkan langsung tidak mungkin dilakukan, manajer dapat mengungkapkan signal tertentu bahwa harga saham *underpriced*. Pada perkembangannya, *signaling* diterapkan untuk mengakses informasi privat dari manajemen (Jaya & Apriwenni, 2015) dalam (Ardianaputri, 2018).

Nurhanifah (2014: 112) menjelaskan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan signal yang baik pada pemegang saham. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merelisasikan keinginan pemilik atau apa yang diharapkan dan niat perusahaan di masa depan. Jika manajer mengekspektasikan pertumbuhan masa depan yang tinggi, mereka akan mencoba memberikan sinyal kepada investor. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain, seperti informasi laba dan dividen. Penam dan Zhang (2002) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014: 112) menjelaskan laporan laba yang memberikan signal merupakan laba yang tumbuh stabil (*sustainable*). *Sustainable Earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future Earnings*. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka pihak yang berkepentingan akan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu dengan adanya signal yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam memenuhi modal dalam usaha (Sufiyati, 2015).

2.1.2. Earnings Response Coefficient (ERC)

Scott (2003) dalam (Imroatussolihah, 2013) menjelaskan *Earnings Response Coefficient (ERC)* sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan

dengan return saham. Semakin tinggi tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* maka menunjukkan semakin tinggi pula return saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* suatu perusahaan (Yusrizal, Muhammad, 2020).

Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah pengaruh nilai laba terhadap return saham dan biasanya diukur dengan *slope koefisien* dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. Dengan kata lain ERC merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan akuntansi.

Koefisien respon laba merupakan pengaruh laba yang tak terduga (*unexpected earnings*) terhadap CAR, yang ditunjukkan dengan *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham terhadap *unexpected earnings (UE)* (apriliana, 2014) dalam (Ardianaputri, 2018).

Ada beberapa tahap dalam menghitung nilai ERC, yaitu: ERC diperoleh dari hasil regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi, harga saham diukur dengan CAR, sedangkan proksi laba akuntansi menggunakan UE. Ada beberapa tahap dalam menghitung nilai ERC. Berikut adalah rumus untuk menghitung ERC (Tumirin, 2017):

$$CAR = B_0 + B_1 UE + e$$

Keterangan:

CAR = cumulative abnormal return perusahaan 1 pada periode t

- UE = laba yang tidak diekspektasi perusahaan 1 pada periode t
- B0 = konstanta
- B1 = koefisien laba kejutan, adalah ERC
- e = error tern

2.1.2 Konservatisme

Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui good news sebagai keuntungan dibanding mengakui bad news sebagai kerugian. Watts (2003) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sebuah konsep untuk pengantisipasi atau memprediksi kerugian suatu perusahaan namun tidak mengantisipasi keuntungan di perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, nilai konservatisme akuntansi pengukurannya menggunakan proksi total akrual mengacu pada penelitian (Givoly & Hayn, 2000) dalam (Sari Wulan, Intan, 2022).

$$\text{Total Akrual} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi merupakan antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Hapsari (2013: 57) dalam Sufiyati, (2015) ukuran perusahaan dapat menggunakan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini besarnya perusahaan diukur dengan logaritma natural dari asset. Skala yang digunakan adalah skala rasio dalam logaritma natural.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ERC Naimah dan utama (2008). Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Sudarmaji, dan Sularto, 2007)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural Total Aset}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dijadikan suatu indikator yang menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

2.1.4 Leverage

Paramita (2012) dalam (Ardianaputri, 2018) menyatakan bahwa rasio Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap *ekuitas* pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal

yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Rasio Leverage adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas. Perusahaan dengan rasio Leverage yang tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai asset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan Leverage yang lebih rendah. Leverage perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* (Pamungkas, Fajar Bayu and. Drs. Yuli Tri Cahyono, SH, Mm, 2014). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar dengan beban perusahaan terhadap pihak luar atau yang disebut kreditur (Roni, 2017) dalam (Ardianaputri, 2018). Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur leverage adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha (Kieso, 2013) dalam (Ardianaputri, 2018).

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Apabila rasionya tinggi, artinya semakin banyak asset perusahaan yang didanai dengan hutang (Kieso, 2013) dalam (Ardianaputri,

2018).

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Capital*

Long Term to Equity Capital adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Keiso, 2013) dalam (Ardianaputri, 2018).

$$\text{Long Term Debt to Equity Capital Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Leverage* merupakan pengukuran utang terhadap ekuitas untuk menunjukkan proporsi hutang dan ekuitas relatif didalam neraca perusahaan. Para kreditor dan pemegang saham memiliki pandangan yang berbeda mengenai rasio hutang terhadap ekuitas yang optimal, biasanya pemegang saham menginginkan banyak hutang untuk memanfaatkan *Positive Financial Leverage*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	
1	Fajar Bayu Pamungkas (2014)	Pengaruh KAP Perusahaan Profitabilitas, Leverage Terhadap Koefisien Laba	Ukuran Ukuran Perusahaan, dan Terhadap Respon	Independen: Ukuran KAP, Perusahaan, dan leverage. Dependen	Ukuran KAP dan profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

			Koefisien Respon Laba	
2	Muhammad Ilham Abrar (2015)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penerapan Corporate Governance terhadap Earnings Response Coefficient	Independen: Konservatisme, corporate governance. Dependen: Earnings Response Coefficient	konservatisme berpengaruh negatif terhadap relevansi laba dan berpengaruh negatif terhadap prediktibilitas.
3	Dyah Kurnia Puspitarini (2016)	Pengaruh Konservatisme Laba dan Leverage terhadap earnings Response Coefficient Sektor Property dan Real Estate	Independen: Conservatism Earnings and Leverage. Dependen: earnings Response Coefficient.	Konservatisme pendapatan berpengaruh terhadap koefisien respons laba. Leverage juga berpengaruh terhadap koefisien respons laba.
4	Anak Agung Putera Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017)	Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan pada earnings Response Coefficient	Independen: Leverage dan Ukuran Perusahaan. Dependen: Earnings Response Coefficient	Leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada earnings response coefficient.
5	Lisdiana Arifin (2017)	Earnings Response Coefficient on Automobile and Go Public Companies	Independen: leverage, systematic risk (beta) Growth opportunities and size of the company. Dependen: Earnings Response Coefficient.	Peluang pertumbuhan, beta, pertumbuhan (market to book value ratio) dan ukuran bersama dengan (secara simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen koefisien respons laba. Leverage secara negatif menghasilkan pengaruh terhadap koefisien respons labadan kenaikan laba konsolidai parsial beta, peluang pertumbuhan sebagian (market to book value ratio) berpengaruh terhadap koefisien respons

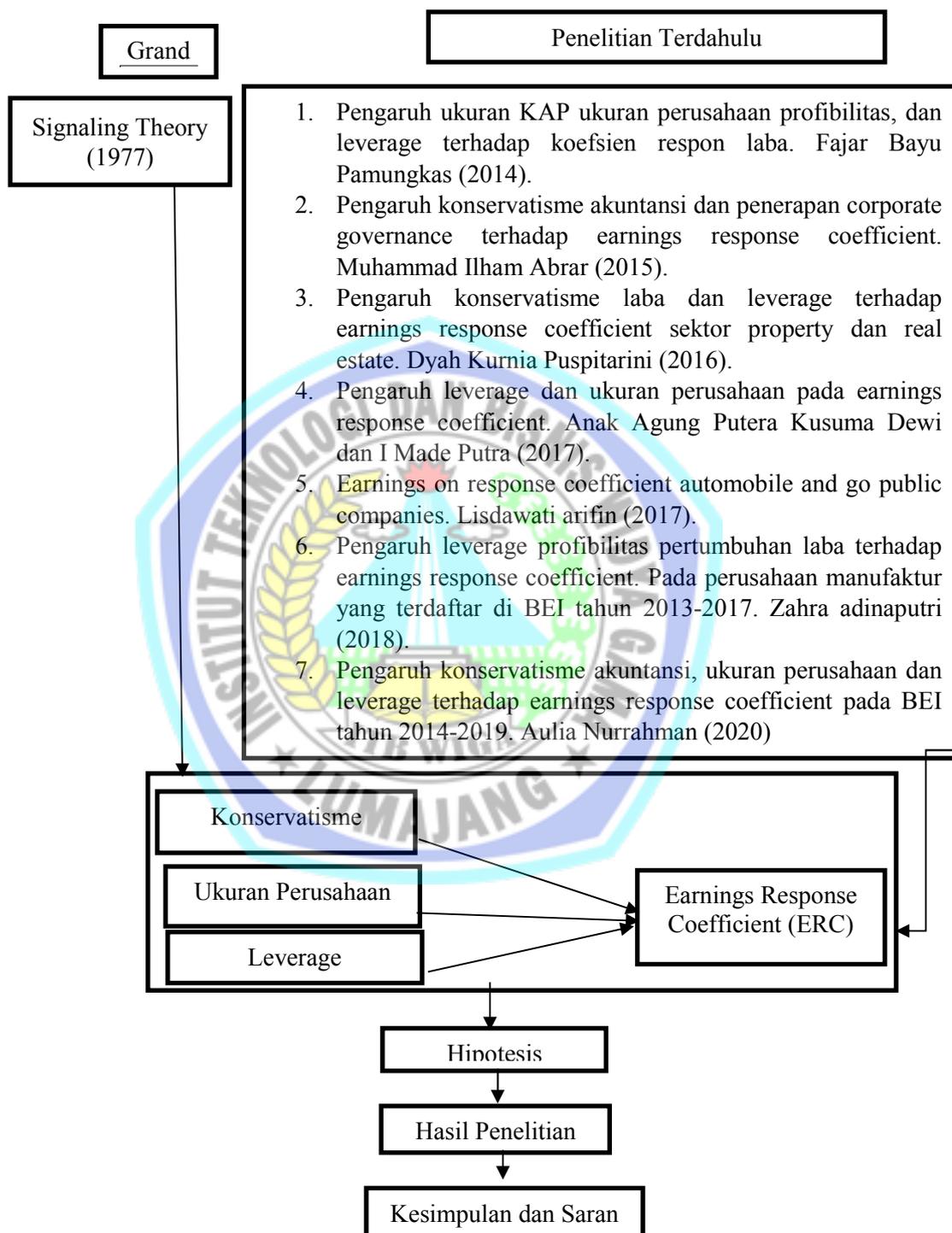
pendapatan.

6	Zahra Adinaputri (2018)	Pengaruh Profitabilitas Pertumbuhan Laba Terhadap Response Coefficient. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	Leverage earnings Pada yang BEI	Independen: Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan laba. Dependen: Earning Response Coefficient.	Leverage berpengaruh negatif terhadap ERC. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC. Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap ERC.
7	Aulia Nurrahma, Muhammad Yusrizal (2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Response Coefficient pada BEI tahun 2014-2019	Ukuran Perusahaan, Leverage. Dependen: Earnings Response Coefficient (ERC).	Independen: Konservatisme, Ukuran Perusahaan, Leverage. Dependen: Earnings Response Coefficient (ERC).	Konservatisme tidak berpengaruh pada ERC. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ERC. Leverage berpengaruh negatif terhadap Earnings Response Coefficient (ERC).

Sumber : Hasil olahan peneliti 2023

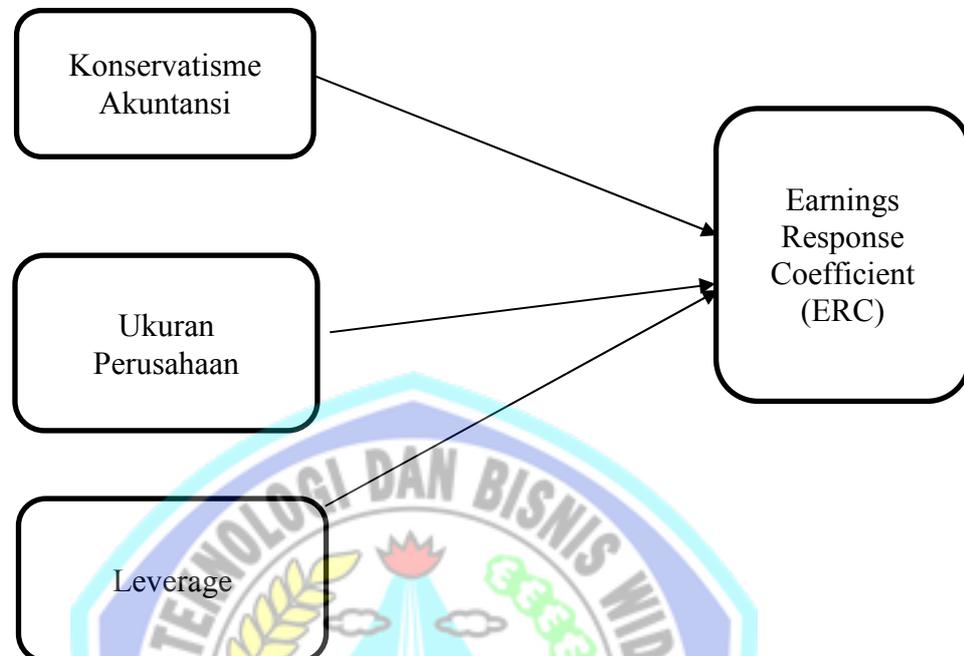
2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Hasil olahan Peneliti 2023

2.3.2. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil olahan peneliti 2023

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Variabel yang terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient* dalam penelitian ini di proksikan dengan ukuran yang digunakan oleh (Yossi, 2008).

ERC diperoleh dari hasil regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi, harga saham diukur dengan CAR, sedangkan proksi laba akuntansi menggunakan UE. Ada beberapa tahap dalam menghitung nilai ERC. Berikut adalah rumus untuk menghitung ERC (Tumirin, 2017):

$$CAR = B_0 + B_1 UE + e$$

Keterangan :

CAR = Cumulative abnormal return perusahaan 1 pada periode t

- UE = laba yang tidak diekspetasikan perusahaan 1 pada periode t
- B0 = Konstanta
- B1 = Koefisien laba kejutan, adalah ERC
- e = Error tern

Variabel independen pertama yaitu konservatisme akuntansi (X1) yang estimasi dan metode yang penerapannya akan membuat nilai bersih aktiva relatif (Penman dan zhang, 2002 dalam wijaya 2012). Konservatisme Akuntansi diukur menggunakan proksi Total Akrua mengacu pada penelitian (Givoly & Hayn, 2000) dalam (Sari Wulan, Intan, 2022). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Akrua} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah ukura perusahaan (X2) Menurut Erkasi (2009) ukuran perusahaan (size) adalah variabel yang diproksikan dengan total aset perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena tujuan penelitian mengukur ukuran ekonomi perusahaan. Untuk perhitungannya menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, agar tidak terjadi ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lainnya yang bisa mengakibatkan kebiasaan nilainya, sehingga secara matematis:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Asset})$$

Keterangan :

Size = Ukuran Perusahaan

Ln = Logaritma natural

Asset = Total aset perusahaan

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu leverage (X3). Rasio

leverage (leverage ratios) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio leverage, maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditor, sehingga menunjukkan risiko perusahaan dalam pelunasannya. Menurut Noviyanti dan Erni (2008) dalam (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017), leverage diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Utang}}{\text{Aktiva}}$$

Keterangan :

Leverage = Rasio utang terhadap aktiva

Utang = Total utang

Aktiva = Total aktiva

2.4 Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus di buktikan kebenarannya. Dengan jawaban tersebut merupakan kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif, tergantung variabel yang di uji.

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Earnings Response Coefficient

Tuwentina dan Wirama (2014) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* pada kualitas laba yang diprosikan dengan ERC mengatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menganalisis hubungan sebab akibat antara konservatisme akuntansi dan GCG pada kualitas laba dengan menggunakan

pendekatan kuantitatif berbentuk *asosiatif kausalitas*. BEI dan pemerintah CGPI periode 2008-2012 ditetapkan sebagai lokasi penelitian (Abrar, 2015).

Seswanto (2012), dalam Abrar, (2015) mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* dan *market based* menghasilkan beberapa kesimpulan yang mengatakan bahwa konservatisme berpengaruh negative terhadap prediktibilitas laba, Konservatisme berpengaruh negatif terhadap relevansi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme di perusahaan maka kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan akan semakin berkurang, hal ini dikarenakan konservatisme akan membuat laba berfluktuatif jadi laba akan semakin sulit untuk diprediksi (Seswanto, 2012), dalam (Abrar, 2015). (Yossi, 2008) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntansi yang konservatis terhadap koefisien respon laba (ERC). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Dyah Kurnia Puspitarini (2016) melakukan penelitian juga bahwa konservatisme berpengaruh terhadap koefisien respons laba.

H1 = Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ERC Naimah dan Utama, (2008). Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Sudarmaji dan Sularto, 2007) dalam (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017).

Perusahaan besar menyediakan banyak informasi non akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh pemegang saham sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Chaney dan Jeter (1991) dalam (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017) menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh secara negative terhadap ERC. Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi dari keinformatifan harga saham untuk menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (long window). Semakin banyak sumber informasi pada perusahaan besar, akan semakin menurunkan nilai ERC. Collins dan Kothari (1989) dalam (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negative dengan ERC. Hubungan negative ini dikarenakan banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar akan mengakibatkan investor saat pengumuman laba kurang bereaksi. (Yusrizal, Muhammad, 2020) juga melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap earnings response coefficient (ERC).

H2 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

3. Pengaruh Leverage terhadap Earnings Response Coefficient

Leverage merupakan salah satu rasio dalam pengukuran leverage

perusahaan, yang memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Debt to Equity Ratio* yang merupakan salah satu proksi dalam mengukur Leverage juga merupakan faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Suatu perusahaan yang memiliki Leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) akibat hutang yang tinggi.

Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, (2017) semakin besar utang perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya *Financial Leverage*. Perusahaan dengan Leverage tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat leverage mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Scott (2003) dalam (Imroatussolihah, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan akan menyebabkan rendahnya *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Dewi dan Putra (2017) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai pengaruh Leverage terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. (Yusrizal, Muhammad, 2020) juga melakukan penelitian mengenai leverage bahwa leverage

berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

H3 = Leverage berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

